Transformasi Digital Peer Counseling untuk Pencegahan Perkawinan Anak di SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro

Sri Mulyani[1], Agus Ari Afandi[2], Wiwik Utami[3], Eko Hendry Lukito[4], Natalia Erica Jahja[5], Prihartiwi Purnama[6]

[1,4,5,6)] Program Studi D3 Teknologi Bank Darah, STIKes Rajekwesi Bojonegoro

[2,3)] Program Studi D3 Keperawatan, STIKes Rajekwesi Bojonegoro

e-mail: srimulyaniphd859@gmail.com

Abstrak

Perkawinan anak masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak pada kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial remaja. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi serta terbatasnya pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi menjadi tantangan dalam upaya pencegahan perkawinan anak di lingkungan sekolah. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja melalui transformasi digital peer counseling yang dipadukan dengan kampanye edukasi berbasis Instagram di SMAN Model Terpadu Bojonegoro. Metode yang digunakan meliputi pendidikan kesehatan, pelatihan konselor sebaya, workshop pembuatan konten digital, pendampingan pengelolaan media sosial, serta evaluasi menggunakan desain pre-test dan post-test. Sebanyak 22 siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sebagai calon konselor sebaya. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 54,8 pada pre-test menjadi 82,3 pada post-test atau meningkat sebesar 27,5 poin (50,18%). Program juga menghasilkan 30 konten edukatif yang dipublikasikan melalui Instagram sebagai media promosi kesehatan remaja. Integrasi peer counseling dengan media digital terbukti meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, serta partisipasi remaja dalam upaya pencegahan perkawinan anak di lingkungan sekolah. Model pengabdian ini berpotensi menjadi strategi promotif yang berkelanjutan dan dapat direplikasi pada sekolah lain melalui penguatan Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) berbasis digital.

Kata kunci: perkawinan anak; transformasi digital; promosi kesehatan remaja

Abstract

Child marriage remains a major public health issue that adversely affects adolescents' reproductive health, education, and social well-being. Limited reproductive health literacy and the underutilization of digital media for health education continue to hinder child marriage prevention efforts in schools. This community service program aimed to improve adolescents' knowledge and counseling skills through a Digital Peer Counseling model integrated with an Instagram-based health promotion campaign at SMAN Model Terpadu Bojonegoro, Indonesia. The program employed community health education, peer counselor training, digital content creation workshops, social media mentoring, and program evaluation using a one-group pre-test–post-test design. A total of 22 students participated as prospective peer counselors. The results demonstrated a substantial improvement in participants' knowledge, with the mean score increasing from 54.8 in the pre-test to 82.3 in the post-test, representing a 27.5-point (50.18%) increase. In addition, participants successfully developed and published 30 pieces of educational digital content on Instagram to disseminate information on child marriage prevention and adolescent reproductive health. The integration of peer counseling with digital transformation effectively enhanced adolescents' knowledge, communication skills, and active participation in health promotion activities. This community empowerment model has the potential to serve as a sustainable school-based health promotion strategy and can be replicated through the strengthening of Youth Information and Counseling Centers (PIK-R) in other schools.

Keywords: *child marriage prevention; digital transformation; adolescent health promotion*

PENDAHULUAN

Perkawinan anak masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat dan pelanggaran hak anak yang menjadi perhatian global karena berdampak terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, kesejahteraan sosial, dan kualitas sumber daya manusia. UNICEF mendefinisikan perkawinan anak sebagai perkawinan formal maupun informal yang terjadi sebelum seseorang berusia 18 tahun. Meskipun prevalensi perkawinan anak secara global menunjukkan tren penurunan, sekitar satu dari lima perempuan di dunia masih menikah sebelum usia 18 tahun sehingga upaya pencegahan tetap menjadi prioritas dalam pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya target 5.3 mengenai penghapusan perkawinan anak.

Di Indonesia, praktik perkawinan anak masih menjadi tantangan serius. Laporan UNICEF Indonesia bersama Badan Pusat Statistik (BPS), PUSKAPA Universitas Indonesia, dan Kementerian PPN/Bappenas menunjukkan bahwa penurunan angka perkawinan anak dalam satu dekade terakhir berlangsung relatif lambat sehingga diperlukan strategi yang lebih sistematis dan terintegrasi untuk mencapai target nasional pencegahan perkawinan anak. Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian perkawinan anak meliputi kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, norma sosial dan budaya, ketidaksetaraan gender, serta terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang benar.

Perkawinan anak memiliki konsekuensi yang luas terhadap kesehatan remaja. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menjelaskan bahwa kehamilan pada usia remaja meningkatkan risiko preeklampsia, infeksi puerperal, persalinan prematur, bayi berat lahir rendah, hingga meningkatnya angka kematian ibu dan bayi. Selain dampak kesehatan, perkawinan anak juga meningkatkan risiko putus sekolah, keterbatasan kesempatan kerja, kemiskinan antargenerasi, dan berbagai bentuk kerentanan sosial yang berpengaruh terhadap kualitas hidup remaja di masa depan.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang masih menghadapi permasalahan perkawinan anak. Berbagai faktor seperti tekanan ekonomi keluarga, budaya yang masih mentoleransi pernikahan usia dini, rendahnya literasi kesehatan reproduksi, serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan remaja menjadi penyebab yang saling berkaitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan perkawinan anak memerlukan pendekatan promotif dan preventif yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga mampu meningkatkan kapasitas remaja sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam pendidikan kesehatan remaja adalah peer counseling atau konseling sebaya. Pendekatan ini memanfaatkan kedekatan hubungan antarremaja sehingga proses komunikasi berlangsung lebih terbuka, setara, dan mudah diterima dibandingkan penyuluhan yang hanya dilakukan oleh tenaga profesional. Penelitian Putri dan Indrawati (2022) menunjukkan bahwa program konselor sebaya mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi, keterampilan komunikasi, serta kepercayaan diri remaja dalam memberikan dukungan kepada teman sebaya. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Aryani dan Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan sebaya berperan penting dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya perkawinan anak dan memperkuat kemampuan pengambilan keputusan yang sehat.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru dalam pelaksanaan promosi kesehatan remaja. Media sosial, khususnya Instagram, merupakan salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh kelompok usia sekolah sehingga berpotensi menjadi media edukasi yang efektif. Penyampaian informasi melalui infografis, video pendek, reels, maupun story interaktif memungkinkan pesan kesehatan lebih mudah dipahami, menarik perhatian, serta meningkatkan keterlibatan (engagement) pengguna. Fitriani dan Wulandari (2022) melaporkan bahwa pemanfaatan Instagram sebagai media promosi kesehatan reproduksi mampu meningkatkan jangkauan edukasi sekaligus memperkuat partisipasi remaja dalam memperoleh informasi kesehatan. Huda dan Maharani (2020) juga menjelaskan bahwa media sosial merupakan strategi komunikasi kesehatan yang efektif karena mampu memperluas diseminasi informasi secara cepat dan interaktif.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas peer counseling maupun media sosial secara terpisah, implementasi yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam program pencegahan perkawinan anak di lingkungan sekolah masih relatif terbatas. Sebagian besar program edukasi masih menggunakan metode ceramah konvensional sehingga belum mampu mengoptimalkan karakteristik generasi digital yang lebih aktif mengakses media sosial

dibandingkan media edukasi cetak. Selain itu, belum banyak sekolah yang memiliki sistem pendampingan konselor sebaya yang didukung dengan pengelolaan media sosial secara berkelanjutan sebagai sarana promosi kesehatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan program Transformasi Digital Peer Counseling untuk Pencegahan Perkawinan Anak di Sekolah melalui pelatihan konselor sebaya yang dipadukan dengan workshop pembuatan konten digital dan kampanye edukasi berbasis Instagram di SMAN Model Terpadu Bojonegoro. Integrasi antara pendekatan peer counseling dan transformasi digital diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, literasi digital, serta partisipasi aktif remaja dalam menyebarluaskan informasi kesehatan reproduksi kepada teman sebaya dan masyarakat sekolah.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja mengenai pencegahan perkawinan anak melalui pelatihan peer counseling berbasis transformasi digital, mengembangkan kemampuan peserta dalam memproduksi konten edukasi kesehatan berbasis media sosial, serta menghasilkan model promosi kesehatan digital yang dapat direplikasi sebagai penguatan Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di sekolah

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMAN Model Terpadu Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur pada bulan Agustus–Oktober 2025. Sasaran kegiatan adalah 22 siswa yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Peserta diprioritaskan memiliki kemampuan komunikasi yang baik, motivasi menjadi konselor sebaya, dan komitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif (Participatory Community Service) melalui kombinasi pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS), serta pendampingan. Pendekatan partisipatif dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan sehingga menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang lebih berkelanjutan. Program berbasis peer counselor juga terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan dukungan sebaya pada remaja.

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas lima tahapan sebagai berikut; Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah, guru BK, dan pengelola PIK-R untuk mengidentifikasi permasalahan, menentukan kebutuhan program, menyusun jadwal pelaksanaan, serta menetapkan peserta kegiatan. Selanjutnya tim menyusun modul pelatihan, materi kesehatan reproduksi remaja, materi konseling sebaya, instrumen pre-test dan post-test, lembar observasi keterampilan konseling, serta panduan pembuatan konten edukasi digital.

Kegiatan pendidikan kesehatan (Community Education) dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan tanya jawab mengenai kesehatan reproduksi remaja, faktor risiko dan dampak perkawinan anak, regulasi usia perkawinan di Indonesia, keterampilan hidup (life skills), serta peran remaja dalam pencegahan perkawinan anak. Pendidikan kesehatan bertujuan meningkatkan pemahaman peserta sebagai dasar pembentukan perilaku preventif. Pendekatan edukasi berbasis teman sebaya diketahui efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap isu kesehatan reproduksi.

Tahap berikutnya adalah pelatihan konselor sebaya yang dilaksanakan melalui demonstrasi, simulasi (role play), studi kasus, praktik komunikasi interpersonal, serta umpan balik dari fasilitator. Materi pelatihan meliputi konsep dasar peer counseling, komunikasi terapeutik, keterampilan mendengarkan aktif (active listening), empati, paraphrasing, menjaga kerahasiaan, teknik pemecahan masalah sederhana, dan mekanisme rujukan apabila ditemukan kasus yang memerlukan penanganan profesional. Model pelatihan ini bertujuan meningkatkan kompetensi peserta sebagai agen promosi kesehatan di lingkungan sekolah. Efektivitas pelatihan peer counseling dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan komunikasi remaja telah dilaporkan pada berbagai penelitian sebelumnya.

Bentuk difusi IPTEKS yaitu peserta memperoleh pelatihan pembuatan media promosi kesehatan berbasis digital menggunakan aplikasi Canva dan platform Instagram. Workshop

meliputi penyusunan pesan kesehatan, desain infografis, pembuatan video pendek (Reels), teknik copywriting, penggunaan hashtag, strategi meningkatkan engagement, serta pengelolaan akun media sosial. Selanjutnya peserta secara berkelompok memproduksi dan mempublikasikan konten edukasi mengenai pencegahan perkawinan anak melalui akun Instagram sekolah dengan pendampingan tim pengabdi. Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi kesehatan dinilai mampu meningkatkan jangkauan edukasi, interaksi, dan partisipasi remaja dalam memperoleh informasi kesehatan.

Pendampingan dilakukan selama pelaksanaan kampanye digital untuk memastikan kualitas konten, ketepatan informasi kesehatan, dan keberlanjutan aktivitas konselor sebaya. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan desain one-group pre-test–post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner berisi 20 pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi, dampak perkawinan anak, serta keterampilan dasar peer counseling. Selain evaluasi pengetahuan, dilakukan observasi keterampilan konseling menggunakan lembar penilaian fasilitator dan evaluasi implementasi kampanye digital melalui jumlah konten yang dipublikasikan, jangkauan akun (*reach*), jumlah pengikut (*followers*), dan tingkat keterlibatan (*engagement rate*). Data kuantitatif disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, nilai rerata, dan selisih skor pre-test dan post-test, sedangkan data kualitatif dari hasil observasi dan umpan balik peserta dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keberhasilan pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMAN Model Terpadu Bojonegoro dengan melibatkan 22 siswa yang dipilih berdasarkan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta pengurus Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Peserta terdiri atas 14 siswa perempuan (63,6%) dan 8 siswa laki-laki (36,4%) yang berasal dari kelas X, XI, dan XII. Seluruh peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan mulai dari pre-test, pendidikan kesehatan, pelatihan peer counseling, workshop media digital, kampanye edukasi melalui Instagram, hingga post-test. Tingkat kehadiran peserta mencapai 100%, menunjukkan tingginya komitmen remaja terhadap program yang dilaksanakan.

Keterlibatan siswa lintas tingkat kelas memberikan keuntungan karena memungkinkan terbentuknya jejaring konselor sebaya yang lebih luas. Model seperti ini dinilai mampu meningkatkan keberlanjutan program promosi kesehatan di lingkungan sekolah karena proses edukasi tidak hanya berlangsung selama kegiatan berlangsung, tetapi juga dapat diteruskan oleh peserta kepada teman sebayanya. Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan menggunakan desain one-group pre-test–post-test terhadap seluruh peserta. Instrumen terdiri atas 20 pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi remaja, dampak perkawinan anak, regulasi usia perkawinan, serta keterampilan dasar konseling sebaya. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup tinggi setelah pelaksanaan program. Nilai rata-rata pre-test sebesar 54,8 meningkat menjadi 82,3 pada post-test, sehingga terjadi peningkatan sebesar 27,5 poin atau 50,18%.

Tabel 1. Perubahan Skor Pengetahuan Peserta

Variabel	Pre-test	Post-test
Mean	54,8	82,3
Median	56	83
Standar Deviasi	8,4	6,7
Peningkatan rata-rata	-	27,5 poin
Persentase peningkatan	-	50,18%

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi pendidikan kesehatan dan pelatihan peer counseling mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya perkawinan anak. Selain peningkatan rerata skor, hasil evaluasi internal menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik ($p<0,001$), sehingga intervensi yang diberikan efektif meningkatkan pengetahuan peserta.

Berikut dokumentasi hasil kegiatan Transformasi Digital Peer Counseling Untuk Pencegahan Perkawinan Anak Di Sma Negeri Model Terpadu Bojonegoro:





Gambar 1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat & Penyampaian Materi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sebaya meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali faktor risiko perkawinan anak serta memperkuat kemampuan mengambil keputusan yang sehat. Secara teoritis, peningkatan pengetahuan tersebut dapat dijelaskan melalui Social Cognitive Theory yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi, pengalaman langsung, interaksi sosial, dan peningkatan efikasi diri (Bandura, 1986). Dalam kegiatan ini peserta tidak hanya memperoleh informasi melalui ceramah, tetapi juga melakukan simulasi konseling, diskusi kelompok, dan praktik pemecahan masalah sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi peserta sebagai konselor sebaya. Selama pelatihan, peserta mempraktikkan teknik mendengarkan aktif (active listening), empati, paraphrasing, komunikasi asertif, menjaga kerahasiaan, dan teknik memberikan dukungan psikososial kepada teman sebaya. Observasi fasilitator menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan kemampuan dalam melakukan simulasi konseling. Kemampuan mendengarkan aktif meningkat secara nyata, demikian pula keterampilan membangun hubungan interpersonal dan memberikan respon empatik terhadap masalah yang disampaikan teman sebaya. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif melalui role play lebih efektif dibandingkan pembelajaran satu arah. Remaja memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi situasi nyata sehingga meningkatkan rasa percaya diri ketika berperan sebagai konselor sebaya.Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa peer counseling efektif meningkatkan self-efficacy, kemampuan komunikasi interpersonal, serta perilaku prososial remaja karena proses belajar berlangsung melalui interaksi antarteman yang memiliki karakteristik sosial yang sama (WHO, 2023).

Salah satu inovasi utama program ini adalah integrasi pelatihan peer counseling dengan transformasi digital melalui pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media promosi kesehatan. Selama masa pendampingan, peserta berhasil menghasilkan konten edukatif, terdiri antara lain: infografis kesehatan reproduksi; video pendek (Reels); maupin story interaktif. Sebagian besar konten memperoleh penilaian baik berdasarkan aspek akurasi materi, kualitas visual, keterbacaan, dan ajakan bertindak (*call to action*). Kampanye digital juga memperluas jangkauan informasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pemanfaatan Instagram sebagai media promosi kesehatan memberikan beberapa keuntungan, yaitu: Penyebaran informasi berlangsung lebih cepat, Pesan kesehatan disampaikan dalam bentuk visual yang menarik, Meningkatkan partisipasi remaja melalui komentar, berbagi konten, dan diskusi daring, Memungkinkan keberlanjutan edukasi meskipun kegiatan tatap muka telah selesai.

Evaluasi kepuasan menunjukkan bahwa peserta memberikan penilaian yang sangat baik terhadap pelaksanaan kegiatan dengan rata-rata skor 4,6 dari skala 5. Seluruh peserta menyatakan kegiatan bermanfaat dan merekomendasikan agar program dilaksanakan secara berkelanjutan. Guru BK dan pihak sekolah juga memberikan respon positif terhadap program karena mampu

memperkuat aktivitas PIK-R serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam promosi kesehatan. Terbentuknya 22 konselor sebaya menjadi luaran penting yang diharapkan mampu menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Selain meningkatkan kapasitas individu peserta, kegiatan ini menghasilkan dampak institusional berupa tersedianya media edukasi digital sekolah yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai sarana komunikasi kesehatan reproduksi.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa transformasi digital peer counseling merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan partisipasi remaja dalam pencegahan perkawinan anak. Keberhasilan program tidak hanya dipengaruhi oleh materi edukasi yang diberikan, tetapi juga oleh metode pembelajaran partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif selama proses pelatihan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri dan Indrawati (2022) yang melaporkan bahwa konselor sebaya mampu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja karena informasi disampaikan oleh teman yang memiliki kedekatan sosial sehingga lebih mudah diterima. Demikian pula penelitian Aryani dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa pendidikan sebaya meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali faktor risiko perkawinan anak serta memperkuat kemampuan mengambil keputusan yang sehat.

Hasil penelitian lain juga melaporkan bahwa media digital memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan literasi kesehatan apabila dikombinasikan dengan strategi komunikasi yang sesuai karakteristik generasi muda (Huda & Maharani, 2020). Pendekatan edukasi berbasis teman sebaya (*peer education*) merupakan salah satu strategi promotif yang potensial dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS. Surmiasih et al. (2026) melaporkan bahwa pemberian edukasi melalui *peer education* meningkatkan skor pengetahuan dan kesadaran remaja dari 58,8 menjadi 82,1. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan teman sebaya sebagai *peer educator* dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih terbuka, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja (Surmiasih et al., 2026).

Kombinasi antara pendidikan kesehatan, pelatihan konselor sebaya, dan pemanfaatan media sosial menghasilkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai karakteristik Generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi digital. Integrasi kedua pendekatan tersebut memungkinkan peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai produsen informasi kesehatan (*health content creator*) yang mampu menyebarluaskan pesan kesehatan kepada teman sebaya. Kegiatan ini sejalan dengan pengabdian Ahmad Syaifuddin R pada tahun 2025 yang mewadahi kaum muda untuk memberikan edukasi tentang bahaya pernikahan dini, mengoptimalisasi perannya menjadi agen perubahan dengan pendekatan pembentukan kelompok peer educator.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep Health Promotion dalam Ottawa Charter yang menekankan pemberdayaan masyarakat agar mampu meningkatkan kontrol terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan. Melalui pembentukan konselor sebaya dan pengembangan media edukasi digital, peserta diberdayakan untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pencegahan perkawinan anak. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu siswa akibat jadwal akademik, kualitas jaringan internet saat produksi konten, serta perlunya pendampingan berkelanjutan agar akun media sosial tetap aktif. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan sekolah melalui integrasi kegiatan ke dalam Program PIK-R, pembinaan rutin konselor sebaya, serta kolaborasi dengan puskesmas, perguruan tinggi, dan instansi terkait. Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa model Transformasi Digital Peer Counseling merupakan inovasi promosi kesehatan yang efektif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta memiliki potensi besar untuk direplikasi di sekolah lain sebagai strategi pencegahan perkawinan anak berbasis pemberdayaan remaja.

SIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui Transformasi Digital Peer Counseling untuk Pencegahan Perkawinan Anak di Sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja mengenai kesehatan reproduksi serta pencegahan perkawinan anak. Integrasi pendidikan kesehatan, pelatihan konselor sebaya, dan pemanfaatan media sosial

Instagram sebagai media promosi kesehatan mampu meningkatkan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 54,8 menjadi 82,3 atau meningkat sebesar 50,18%, sekaligus membentuk 22 konselor sebaya yang memiliki kemampuan dasar komunikasi dan konseling. Selain itu, kegiatan menghasilkan 30 konten edukatif digital yang mendukung perluasan diseminasi informasi kesehatan kepada warga sekolah. Pendekatan berbasis transformasi digital ini tidak hanya memperkuat literasi kesehatan reproduksi, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif remaja sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan perkawinan anak. Oleh karena itu, model pengabdian ini layak dijadikan alternatif strategi promosi kesehatan berbasis sekolah dan direplikasi melalui penguatan Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) untuk mendukung upaya pencegahan perkawinan anak secara berkelanjutan.

SARAN

Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar dengan cakupan beberapa sekolah sehingga efektivitas model Transformasi Digital Peer Counseling dapat dievaluasi pada karakteristik remaja yang lebih beragam. Selain itu, diperlukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur keberlanjutan perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terhadap pencegahan perkawinan anak setelah intervensi selesai. Penelitian atau pengabdian berikutnya juga dapat mengembangkan inovasi media promosi kesehatan berbasis platform digital lain, seperti TikTok, YouTube, atau aplikasi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), serta membandingkan efektivitas berbagai media tersebut dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja dan memperkuat peran konselor sebaya di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada STIKes Rajekwesi Bojonegoro yang telah memberikan dukungan pendanaan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKes Rajekwesi Bojonegoro atas fasilitasi, pendampingan, dan koordinasi selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada Kepala SMAN Model Terpadu Bojonegoro, guru Bimbingan dan Konseling, pengelola Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif dan bekerja sama dalam setiap tahapan kegiatan. Semoga kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah ini dapat terus berlanjut dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan remaja dan pencegahan perkawinan anak melalui inovasi berbasis transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. R, Ah. Fathan, A, Qikeq Dwi S, dkk. (2025). Pendampingan Kesadaran Hukum Masyarakat Terhadap Pernikahan Dini di Kelurahan Curahgrinting Kota Probolinggo. *Jurnal Medika, 4*(4), 1769-1774, https://doi.org/10.31004/9vt1z551

Aryani, Y., & Prasetyo, D. A. (2021). Peer education untuk pencegahan pernikahan dini pada remaja sekolah. *Jurnal Kesmas Andalas, 16*(1), 54–61. https://doi.org/10.25077/jka.v16.i1.p54-61.2021

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Badan Pusat Statistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, UNICEF Indonesia, & PUSKAPA Universitas Indonesia. (2022). *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Jakarta: BPS.

Fitriani, Y., & Wulandari, A. (2022). Optimalisasi media sosial Instagram sebagai sarana edukasi kesehatan reproduksi. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 10*(2), 160–168. https://doi.org/10.20473/jpk.V10.I2.2022.160-168

Huda, N., & Maharani, A. (2020). Pemanfaatan media sosial dalam strategi komunikasi kesehatan publik. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 17*(2), 135–147. https://doi.org/10.24002/jik.v17i2.3779

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). *Profil Perkawinan Anak di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). Understanding and responding to health literacy as a social determinant of health. *Annual Review of Public Health, 42*, 159–173. https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-102529

Putri, H. R., & Indrawati, L. (2022). Peran konselor sebaya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, 13*(1), 45–52. https://doi.org/10.26630/jkk.v13i1.283

Surmiasih, S., Kameliawati, F., Putri, R. H., & Palupi, R. (2026). Pendekatan peer education dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Medika: Medika, 5*(2), 2140–2146.

UNICEF. (2023). *Is an End to Child Marriage within Reach? Latest trends and future prospects*. New York: UNICEF.

UNICEF Indonesia. (2020). *Child Marriage in Indonesia: Progress on Pause*. Jakarta: UNICEF Indonesia.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.

World Health Organization. (2018). *WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2022). *Global accelerated action for the health of adolescents (AA-HA!): Guidance to support country implementation (Updated edition)*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2023). *Adolescent pregnancy*. Geneva: World Health Organization. Retrieved from https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy